

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia yang menjadi ekspresi eksistensi saat hidup di dunia yang berwujud dari sistem ide, gagasan, aktivitas, tindakan, serta hasil karya. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis atau ras manusia memiliki makna nilai yang berbeda satu sama lain. Nilai dianggap sebagai suatu hal yang penting dan baik, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang hendak dicapai oleh seseorang seperti kebahagiaan, kebebasan, dan sebagainya. Nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Dalam kebudayaan, nilai menjadi konsepsi umum yang terorganisasi dan bisa mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia, dan hubungan manusia dengan yang lain.

Secara harifah, budaya berasal dari bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah dan memelihara ladang. Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan kepemilikan diri manusia dengan cara belajar (Nasution, 2015: 15). Menurut Liliweri, kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol yang diterima tanpa sadar yang kemudian diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tersusun oleh kategori kesamaan gejala umum yang disebut sebagai adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Parennui, 2021: 28). Kebudayaan berwujud sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan. Kebudayaan juga diwujudkan dalam kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi benda-benda hasil karya manusia. Oleh karena itu, wujud kebudayaan yang diciptakan manusia memiliki

nilai yang sangat berarti dan mempengaruhi kehidupan manusia di dunia (Nasution, 2015: 17).

Terdapat banyak nilai kehidupan yang ditanamkan oleh setiap budaya di dunia. Pada dasarnya, nilai budaya memang berbeda namun memiliki orientasi yang hampir sejalan dengan lainnya. Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri dari konsep hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang dianggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan pembuatan yang tersedia. Nilai budaya dianggap sebagai konsepsi umum yang terorganisasi dan mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan dengan orang lain, dan tentang hal yang diinginkan atau tidak diinginkan yang berkaitan dengan hubungan individu dan lingkungan serta sesama manusia. Nilai budaya terlihat pada simbol, slogan, moto, visi dan misi, atau sesuatu yang terlihat sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi. Nilai budaya dianggap sebagai konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arahan dan orientasi kepada para masyarakat (Parennui, 2021: 29-30).

Orientasi nilai budaya terlihat dari masalah dalam hidup manusia, seperti hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu yang berorientasi pada masa kini, masa lalu, dan masa depan, pandangan manusia terhadap alam, serta hubungan manusia dengan manusia (Nasution, 2015: 18). Konsep nilai budaya yang berkaitan dengan simbol, slogan, moto, sikap dan kepercayaan diciptakan manusia untuk menjadi pembeda antara kebudayaan satu dengan lainnya. Nilai-nilai dalam budaya berkaitan dengan ketuhanan, kemanusiaan, kehidupan, spiritual, sosial, moral, bahkan ritual. Kemudian, wujud dari nilai budaya tersebut dapat dilihat dari beberapa sistem pada kebudayaan di kelompok tersebut yang terdiri dari sistem mata pencaharian, sistem peralatan, sistem kemasyarakatan yang dianut, sistem ilmu pengetahuan, sistem religi, sistem kesenian, serta sistem bahasa (Suweta, 2020: 2-14).

Bali menjadi salah satu daerah yang memiliki nilai budaya melekat dalam masyarakatnya dan dikenal secara luas. Kebudayaan Bali merupakan seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya orang Bali yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan kebudayaan Bali tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan Agama Hindu, karena Hindu menjwai kebudayaan Bali. Keberagaman bentuk dari kebudayaan Bali terlihat dalam berbagai aspek kehidupan orang Bali yang meliputi kehidupan seni budaya, adat istiadat dan tradisi, serta tatacara upacara keagamaan (Raka, 2017: 7). Bali memiliki sistem mata pencaharian mayoritas bercocok tanam, beternak sapi terutama babi dalam masyarakat pedesaan. Di Bali, nilai budaya yang paling dikenal adalah dari sistem religinya yang dianut sebagian orang Bali yaitu agama hindu. Selain itu, masyarakat Bali juga masih kental dengan kesenian seperti seni rupa, seni pertunjukan, sastra, dan lain sebagainya. Kesenian tersebut berhubungan dengan keagamaan masyarakat Bali yang didominasi oleh Hindu (Suweta, 2020: 10-14).

Akan tetapi, perkembangan budaya juga tak lepas dari usaha manusia untuk merepresentasikan nilai yang ada didalamnya melalui berbagai cara. Representasi berasal dari bahasa ingris yaitu *representation* yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Representasi sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi dan makna budaya memiliki materialistis tertentu. Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses yang statis, namun proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia yang terus bergerak dan berubah (Wirianto, 2016: 86).

Hall menyatakan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya dan juga digunakan untuk mengkontruksi makna sebuah simbol. Representasi dianggap sebagai gambaran suatu realitas yang terdistorsi. Gambaran tersebut terlihat jelas atau sebaliknya. Representasi sangat berkaitan dengan media massa. Saat berita dikeluarkan tidak menggambarkan realita yang sesungguhnya, maka terciptalah representasi. Pemilihan sudut pandang dan teknik pengambilan gambar yang dilakukan media berguna untuk mempresentasikan suatu hal. Film adalah media yang sempurna untuk merepresentasikan realitas melalui fantasi, ilusi serta kecerdasan yang mampu ditampilkan melalui teknik-teknik pengambilan

gambar. Film merupakan media komunikasi yang bisa mempengaruhi moral masyarakat. Akan tetapi, makna film sebenarnya adalah sebagai representasi dari realitas masyarakat (Nurrochman, 2016: 9-10).

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, ada berbagai alat atau media modern yang mempermudah kegiatan dalam mengolah atau menyebarkan informasi. Media komunikasi juga digunakan untuk menunjukkan kehidupan suatu masyarakat, termasuk kebudayaan yang ada didalamnya. Salah satu media yang kerap digunakan dalam memberi pesan atau makna dan menyebarkan informasi adalah melalui film. Media ini menjadi salah satu yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan pesan atau informasi karena terdapat *visual* yang dapat dilihat dan *audio* yang bisa didengar oleh orang-orang yang menontonnya. Film merupakan penyajian gambar melalui layar lebar. Film berisi gambar yang disiarkan melalui televisi yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dengan kecepatan tinggi. (Parennui, 2021: 22).

Media massa melalui film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau membentuk realitas itu sendiri. Cerita dalam film bisa berbentuk fiksi dan non fiksi, sehingga informasi dapat dikonsumsi lebih mendalam karena film merupakan media berbentuk audio visual. Sebuah film bisa sebagai produk kesenian ataupun media dalam berkomunikasi. Film mengandung unsur tema, cerita dari tokoh yang dikemas dalam format audio visual yang mengkomunikasikan sebuah pesan secara eksplisit maupun implisit. Melalui film dapat mempelajari banyak hal, termasuk budaya. Film menjadi ekspresi budaya yang dibuat dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya (Dewi, 2015: 400). Setiap nilai budaya yang ada bisa ditunjukkan dan direpresentasikan melalui media film yang dikemas secara audio visual sehingga masyarakat bisa mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mempelajari banyak hal perihal budaya suatu etnis, ras, atau daerah tertentu seperti Bali.

Saat ini, banyak film-film Indonesia yang semakin populer dan digemari oleh masyarakat lokal. Menurut hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada Desember 2019 menunjukkan data bahwa sebanyak 67% kaum muda menonton film nasional. Hal tersebut lebih tinggi dibanding anak muda menonton film asing sebanyak 55%. Survei dilakukan di 16 kota besar pada Desember 2019

dengan anak muda 15-38 tahun. Keunggulan film asing dibanding lokal terletak pada teknologi. Adapun genre yang disukai anak muda Indonesia adalah 70,6% komedi, 66,2% horor, 45,6% percintaan, dan 37,4% laga (Mujani, 2019: 30-33). Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada kesempatan bagi film-film lokal untuk dapat memikat masyarakat Indonesia sehingga mempermudah jalan memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki agar masyarakat bisa memiliki pengetahuan baru tentang nilai-nilai budaya yang ada didalamnya.

Ada banyak film yang mengangkat tema tentang kebudayaan Indonesia. Berikut adalah beberapa film yang mengangkat isu budaya di Indonesia:

Tabel 1.1
Film Dengan Tema Kebudayaan Indonesia

No.	Judul Film	Tahun	Kebudayaan
1	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	2013	Kebudayaan di Makassar hingga Batipuh Padang Panjang
2	Mantan Manten	2019	Budaya Jawa
3	Yowis Ben	2018	Budaya Jawa
4	Uang Panai	2017	Budaya Bugis

(Sumber : olahan peneliti)

Film *A Perfect Fit* merupakan film lokal yang mengangkat tema kebudayaan yang mengambil latar di kota Bali dan mengedepankan tradisi budaya meski berbalut romansa. Film *A Perfect Fit* adalah film orisinal yang diproduksi Netflix Indonesia bersama Starvision dan tayang pada 15 Juli 2021. Keindahan kota Bali, ramalan, serta konflik antara tradisi dan modernitas dikemas apik di dalam film ini. Pertentangan antara budaya tradisional dan modern menjadi penghalang dalam romantisasi dan masalah di film *A Perfect Fit*. Film ini berdurasi 112 menit yang mengisahkan percintaan seorang *fashion blogger* bernama Saski yang diperankan oleh Nadya Amira. Dia adalah tunangan bangsawan Bali namun ia bertemu dengan Rio yang diperankan Refal Hady yang menumbuhkan cinta diantara keduanya hingga menimbulkan konflik.

Film *A Perfect Fit* mendapatkan beberapa nominasi di berbagai penghargaan film pada tahun 2021. Nominasi yang didapatkan oleh film *A Perfect Fit* adalah pada Festival Film Bandung dengan kategori Pemeran Utama Wanita

Terpuji Film penerima Nadya Arina, Penata Musik Terpuji Film penerima Ifa Fachir & Dimas Wibisana, Penata Artistik Terpuji penerima Oscart Firdaus, dan Penata Editing Terpuji penerima Wawan I. Wibowo. Kemudian pada penghargaan Festival Film Indonesia kategori yang didapatkan adalah Penata Busana Terbaik oleh Aldie Harra yang kemudian kembali mendapatkan nominasi di Piala Maya. Tak hanya itu, Film ini tentu hadir di 190 negara melalui Netflix (https://id.wikipedia.org/wiki/A_Perfect_Fit).

Melalui film *A Perfect Fit* yang mengangkat budaya Bali diharapkan dapat memberi pengetahuan yang banyak tentang budaya-budaya Bali kepada masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda serta agar anak-anak muda tertarik akan budaya Indonesia melalui film komedi romantis yang menyelipkan tema kebudayaan seperti *A Perfect Fit*. Tak hanya itu, menurut sang sutradara menyatakan bahwa alasan pemilihan Bali agar penonton bisa masuk ke *virtual experience* di berbagai wilayah Bali, misalnya Desa adat, tapi ada juga arsitektur modern Coffee Shop sampai rumah personal (Kompas.com). Tentunya hal ini memperlihatkan bahwa budaya Bali belum memudar, melainkan masih bertahan mengikuti perkembangan zaman modern. Film *A Perfect Fit* dapat merepresentasi atau memberi gambaran kehidupan masyarakat Bali bersama budaya yang dimiliki. Penggunaan media film menjadi salah satu solusi untuk seseorang bisa berkarya dan ingin menyebarkan informasi yang dimilikinya kepada masyarakat luas. Apalagi saat ini, film lokal juga tak kalah digemari oleh masyarakat Indonesia. Akan tetapi, banyak orang termasuk generasi muda yang masih tidak mempedulikan kebudayaan Indonesia di tengah gempuran budaya luar. Mereka senantiasa acuh untuk merasa bangga akan perbedaan yang diciptakan dalam kebudayaan sendiri sampai kurang menghormati budaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Judul "Representasi Nilai Budaya dalam Film *A Perfect Fit*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi nilai budaya dalam film *A Perfect Fit*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui representasi nilai budaya dalam film *A Perfect Fit*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan untuk Jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka memperkaya penelitian yang sesuai dengan bidang ini, terutama terkait representasi kebudayaan dalam film.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan berkontribusi dalam kajian-kajian ilmu, maupun teori yang ada. Sehingga peneliti selanjutnya dapat memebangkan penelitian ini menjadi sebuah kajian ilmu yang baru.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan terkait makna pesan budaya dalam sebuah film serta kajian komunikasi budaya yang ditampilkan dalam film.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak khususnya lembaga-lembaga yang terkait dalam hal pendidikan dan pada masyarakat, hingga akademis.

1.5 Sistematika Bab

Sebagai salah satu upaya mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulis skripsi. Maka peneliti akan memamparkan sistem penulisan dalam sekripsi yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjabaran sebuah latar belakang masalah yang akan diteliti beserta dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara (akademis, metodologis, sosial dan praktis) dan sistematika penulisan bab.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini terdapat landasan teori yang digunakan dalam penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang menggambarkan konsep dan teori yang ada dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini terkait pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengolahan data, sampai teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa secara kualitatif yang diklasifikasikan ke dalam hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan berdasarkan pada masalah yang ada dalam penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat objektif. Sedangkan saran berisi jalan keluar atau solusi untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada.